

## Wajah Islam Liberal di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal

ZubyQodir

### ملخص

تصف هذه المقالة الأفكار الإسلامية المعاصرة في إندونيسيا حيث أنها تتأثر بفكرة العلوم الاجتماعية النقدية المتطورة. تعتبر فكرة الإسلام الليبرالية نزعة جديدة في الفكر الإسلامي الإندونيسي. إن اهتمامات ما يسمى بالفكر الإسلامي الليبرالي تنصب في القضايا الإسلامية والديمقراطية والإسلام والتعددية والإسلام والدولة والإسلام والمساواة بين الجنسين والإسلام والمعاصرة والإسلام والعلاقة بين الأديان.

المنهجية التي يسير عليها الفكر الإسلامي الليبرالي هي التفسير الجديد للعقائد الإسلامية وللقرآن ولللسنة وللتاريخ الاجتماعي والمجتمع الإسلامي وذلك باستخدام علم اللغة والنقد التاريخي والعلوم الاجتماعية، ويتبنى الفكر الإسلامي الليبرالي بعض المفكرين مثل نور خالص ماجد وجوهان افندي وعبد الرحمن واحد واحمد واهب ويليهم الجيل الجديد ذو خلفية متنوعة من جمعية فهضة العلماء والمحمدية والعاملين في المنظمات غير الحكومية. وفي نشر ذلك الفكر استخدمت الوسائل الإعلامية المحلية منها والوطنية وكذلك طبعت الكتب لأجل ذلك. ويحاول هذا المقال إلقاء الضوء على أنشطة ذلك الفكر في إندونيسيا سواءً كان على المستوى النظري أم العملي.

## Abstract

This article tries to describe contemporary Islamic thought in Indonesia, which is influenced by modern and critical social sciences. The Islamic Liberalism is considered by some people as a new school (*madzhab*) in the Indonesian Islamic thought. What is the relevance of the Islamic Liberalism while Indonesia in economic crisis? Who are the figures of the Islamic Liberalism in Indonesia? The Islamic Liberalism mostly concerned with how Islam deals with modernity such as democracy, pluralism, the state, gender, etc. The methodology of the Islamic Liberalism is to perceive new interpretation toward Islamic doctrine of Al-Qur'an and Hadith, social history and social context of Muslim society by employing the science of language, historical critics and social sciences. Nurcholish Madjid, Djohan Effendy, Abdurrahman Wahid and Ahmad Wahib are among those who set the embryo of the Islamic Liberalism in Indonesia. After them, some young intellectuals from NU, Muhammadiyah and other NGOs have been developing and becoming the avant-gardes of the Islamic Liberalism. They have a distinct thought that is not sectarian, ideological and parochial. How is the future of this new genre of Islamic thought in Indonesia? To understand them, we should have a look at their activities either theoretically (discourses) or practically.

## A. Pendahuluan

**P**erkembangan pemikiran keagamaan, khususnya pemikiran Islam di negeri ini memang tidak pernah berhenti, tidak pernah sepi, oleh karena itu memang selalu menarik untuk diamati, dikaji dan diteliti. Telah banyak penelitian dibuat tentang pemikiran Islam Indonesia, demikian pula banyak buku ditulis dan diterbitkan untuk membahas pemikiran Islam Indonesia.<sup>1</sup> Beberapa buku yang telah saya

---

<sup>1</sup>Karya-karya yang ditulis orang yang selama ini seringkali dijadikan "kiblat" pemikiran Islam Indonesia, beberapa karya bisa disebutkan di sini, misalnya; Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib, Djohan Effendy dan Ismed Natsir*, Jakarta: LP3ES, 1983), Nurcholish Madjid, *Islam: Kerakyatan dan Keindonesiaan, Pikiran-Pikiran Nurcholish Muda*, (Bandung: Mizan, 1987), idem,

*Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), idem, *Khazanah Intelektual Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1984), *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), idem, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), idem, *Tradisi Islam*, Paramadina, Jakarta: 1997, idem, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1997), idem, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), dan idem, *Cita-Cita Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1987), idem, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), idem, *Catatan Kang Jalal*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), idem, *Revolusi Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2000). Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LKiS, Yogyakarta: 1999, idem, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: LKiS, 1998). M. Dawam Rahardjo, (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985), idem, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1982), *Intelektual, Intelegensia*, (Bandung: Mizan, 1992), idem, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996). A. Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), idem, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, (Bandung: LP3ES, 1993), idem, "Membumikan" Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Sementara karya-karya berikut, seringkali luput dari perhatian publik, padahal tidak kalah "hot"-nya gagasan-gagasan yang ditawarkan dengan mereka yang seringkali menjadi "kiblat" di atas. Memang karya-karya berikut ditulis oleh mereka yang umurnya relatif muda dibanding yang di sebutkan di atas., penerbitannya pun barangkali lebih belakangan, sehingga para penulis dan pengamat terdahulu belum menemukan karya berikut. Beberapa bisa disebut di sini, misalnya. Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), idem, *Islam dan Negara*, (Jakarta: Paramadina, 1998). Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandhy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman, 1998). Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1996), idem, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1997), idem, *Tragedi Raja Midas*, (Jakarta: Paramadina, 1998). M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995). Budi Munawar Rachman, (ed) *Kontekstualisasi Doktrin Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1994), idem, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001). M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), idem, *Studi Agama, Normalitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Selain di kalangan Katolik-Kristen, di kalangan Islam terdapat beberapa pemikir yang turut mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam, di antaranya Fazlur Rahman, intelektual Pakistan yang terkenal dengan pemikiran Neo-Modernisme Islam, yang tertuang dalam karyanya *Islam and Modernity* (Chicago 1980), *Islam*, 1984 dan *Pintu Ijtihad*, 1988. Ada Hassan Hanafi di Mesir, Mohammed Arkoun di Al-Jazair dimana kedua ilmuwan jazirah Arab ini hijrah ke universitas-universitas Eropa, Hassan Hanafi ke Universitas Sorbonne. Hal yang sama juga dilakukan Mohammed Arkoun, dia hijrah dari Al-Jazair ke Sorbonne University. Mereka hijrah karena pemikirannya dianggap terlalu "kiri" sehingga dianggap membahayakan umat Islam di negerinya, sekalipun sebenarnya yang mengalami ketakutan adalah rezim yang sedang berkuasa, yaitu rezim otoriter militeristik. Dua orang pemikir ini banyak menulis artikel dan belakangan diterbitkan menjadi buku, dan telah banyak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, di samping bahasa Perancis dan Inggris, tentu juga bahasa Arab. Hassan Hanafi terkenal dengan pemikirannya yang tertuang dalam *Al-Yasar Al-Islami* (Kiri Islam) yang menghebohkan secara teoritis, sekalipun agak sulit secara praktis untuk diterapkan. Kasuo Shimogaki dengan detail telah membahas pemikiran Hassan Hanafi ini, yang dia kelompokkan

sebutkan ini tentu tidak akan dibahas satu per satu, tetapi hanya untuk menunjukkan betapa perkembangan pemikiran Islam Indonesia memang terus berlangsung, dan dikaji hingga kini.

Tampaknya perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan begitu saja dari perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di Amerika, Eropa maupun di jazirah Arab. Di benua Amerika telah lama berkembang pemikiran keagamaan yang mengarah pada rekontekstualisasi doktrin agama, pikiran tentang perlunya dialog antaragama, dialog intrareligius dan dialog praksis. Sementara di Eropa telah pula berkembang pemikiran keagamaan yang sangat "radikal" yakni pikiran tentang perlunya reaktualisasi pemikiran keagamaan khususnya di kalangan Katolik dan Protestan.

Di Amerika bisa disebutkan beberapa sarjana yang mengembangkan pemikiran tentang perlunya rekontekstualisasi pemikiran keagamaan, seperti Fazlur Rahman di Chicago University yang proyek

---

dalam pemikiran Post-Modernis. Sementara Mohammed Arkoun dikenal dengan pemikiran *Re-Thinking Islam* yang merupakan 24 pertanyaan atas Islam dan segala aspek historisnya.

Masih ada pemikir yang menurut hemat saya turut mempengaruhi perkembangan pemikiran keagamaan (keislaman) di Indonesia yang belakangan bercorak "liberal" yakni Muhammad Abed Al-Jabiri seorang intelektual Maroko yang akhirnya harus bercerai dengan istrinya karena perbedaan pandangan dan pikiran yang sangat tajam, dan pikiran-pikirannya dianggap "membahayakan" di negerinya sendiri. Karya dari Al Jabiri telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta, *Post-Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: 2000, di mana sebelumnya karya ini merupakan kumpulan artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal bahasa Arab *al-Wahdah* di negerinya. Selain Al-Jabiri, pemikir muslim kontemporer yang bisa dikatakan sangat "liberal" jalan pikirannya adalah Nasr Hamid Abu Zayd intelektual Mesir yang karya monumentalnya, *Maḥmū an Naṣ Dirasah fi Ilmi al-Qur'an*, telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Khoiron Nahdiy, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2001). Nasr melakukan kritik yang sangat tajam terhadap doktrin suci al-Qur'an dalam hal cara membaca dan menginterpretasikannya. Tentu saja, Abdullahi Ahmed An-Na'im, seorang intelektual Sudan yang sangat gencar mengkritik metodologi pemahaman terhadap al-Qur'an tentang hukum Islam yang dikandung di dalamnya termasuk dalam jaringan ini. Buku yang sangat monumental telah ditulis oleh an-Na'im, *Toward and Islamic Reformation Civil Liberties, Human Rights and International Law* (1990). Buku ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Dekonstruksi Syariah*, (Yogyakarta: LKiS, 1994). Buku al-Naim ini menjadi buku yang menurut saya paling banyak dirujuk oleh mereka yang hendak melakukan reformasi pemahaman hukum Islam, dan kaitannya dengan hak-hak asasi manusia, seperti soal posisi perempuan, posisi minoritas agama dan etnis, posisi negara Islam, serta posisi ulama dalam negara modern.

pemikiran Islamnya dikemas dalam Neo-Modernisme Islam, Mohammad Mahmud Ayoub di Temple University, Ibrahim Abu Rabi' juga di Temple University (Yahudi), Hans Kung, Raimundo Pannikar, Wilfred Cantwell Smith di McGill University (untuk kawasan Eropa). Proyek mereka adalah "mendialogkan" agama dengan agama, baik agamanya sendiri maupun dengan agama orang lain (Islam dengan Kristen/Katolik).

Selain terpengaruh dari model dan corak pemikiran keagamaan dari benua Eropa, Amerika dan Timur Tengah (baca: semenanjung Arabia) tampaknya pemikiran keagamaan juga terpengaruh oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial modern yang terus berkembang. Perkembangan ilmu-ilmu sosial modern seperti sosiologi, antropologi, ilmu bahasa, semiotika dan ekonomi juga turut berpengaruh, dimana dalam ilmu-ilmu sosial modern berkembang pemikiran Neo-Marxis, Neo-Liberalis, Neo-Sosialis, dan Neo-Modernis, dan Post-Modernis, di samping pemikiran tentang *developmentalism* dan *independency theory*. Dari sinilah kemudian turut mempengaruhi pola pemikiran keagamaan yang ada di dunia, termasuk di Indonesia.

Ilmu-ilmu sosial tersebut terus berkembang dan menumbuhkan nalar kritis di kalangan ilmuwan sosial dalam mensikapi pembangunan dalam Dunia Ketiga (dunia tertinggal). Hettne, adalah salah satu ilmuwan sosial asal Swedia yang secara kritis mensikapi pembangunan di dunia tertinggal (terbelakang) berdasarkan teori-teori pembangunan (*development theory*) yang banyak berdasar pada *dependency theory*.<sup>2</sup> Apabila buku Hettne lebih banyak membahas kegagalan-kegagalan pembangunan di negara-negara miskin, karena menerapkan model *dependency* atas negara-negara kaya, maka buku Binder banyak membahas pemikiran liberal Ali bin Abdul Raziq sebagai pemikiran alternatif dalam mengembangkan Islam di dunia Islam itu sendiri, dan kritiknya atas fundamentalisme yang pernah digagas oleh Sayyid Qutb, Hasan al-Banna, dan Muhammad Qutb yang termasuk garda depan ilmuwan Ikhwanul Muslimin.

---

<sup>2</sup>Bjorn Hettne, *Development Theory and The Three Worlds*, (London, 1990). diterjemahkan menjadi *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*, (Jakarta: Gramedia, 2001). Sementara ilmuwan lain yang membahas kaitan antara agama, khususnya Islam dengan pembangunan adalah Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, (University of Chicago Press, 1988). Buku ini sudah diterjemahkan dengan judul *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Selain ilmuwan-ilmuwan sosial manca negara yang kritis terhadap perkembangan sosial (*developmentalism*), ilmuwan dalam negeri juga banyak yang menaruh perhatian pada masalah ini. Bisa disebutkan disini misalnya, George Junus Adi Tjondro, Arief Budiman, Ariel Heryanto, Adi Sasono, M. Dawam Rahardjo, Sritua Arief, dan Sediono MP. Chondronegoro.<sup>3</sup> Belakangan ada Mansour Fakih, seorang tokoh LSM, pernah menjadi Representative Director OXFAM di Yogyakarta, MM. Billah direktur CPSM (Community Policy and Strategy Management) Jakarta, dua tokoh ini sangat keras kritiknya terhadap ideologi *developmentalisme* yang diterapkan di Indonesia. Di samping beberapa tokoh NGO yang lainnya, seperti almarhum Aswab Mahasin dari LP3ES dan Kartjono dari Bina Desa dan Swadaya Masyarakat.

---

<sup>3</sup>George Junus Adi Tjondro seorang ilmuwan sosial mantan pengajar di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, yang menaruh perhatian cukup serius mengenai masalah pembangunan Waduk Kedungombo, dimana sampai sekarang waduk ini menimbulkan masalah di desa tersebut. Adi Tjondro sekarang bermukim di Australia dan mengajar di sebuah universitas di sana, pernah di Perth University, Darwin dan Newcastle University. Sementara Arief Budiman, seorang tokoh demonstran Malari yang menolak pembangunan TMII, juga mantan dosen di PPs UKSW yang keluar beserta rombongan ilmuwan lainnya, yang tergabung dalam "KPD" (Kelompok Pro-Demokrasi) karena perselisihannya dengan pihak Yayasan Universitas dan tentu saja kekuasaan saat itu (1993). Arief Budiman sekarang juga eksodus ke luar negeri. Australia tampaknya menjadi tempat yang cocok dalam karier intelektual Arief, sehingga mendapatkan profesor di Monash University untuk Studi Asia Tenggara, khususnya Indonesia, setelah Herb Feith, dan beberapa ilmuwan Australia yang lainnya. Ariel Heryanto juga sama, mantan dosen UKSW, yang kini menetap di Singapore dan mengajar di National University of Singapore. Sementara Adi Sasono, saat ini menjadi ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), sebuah perkumpulan para cendekiawan muslim berdiri akhir 1990, dimana ketika rezim Orde Baru berkuasa cukup diperhitungkan, sehingga ada sindirian bahwa ICMI adalah Ikatan Calon Menteri Indonesia atau Ikatan Cendekiawan Masuk Istana, dan sudah *mafhum* di tengah masyarakat, berseberangan dengan Abdurrahman Wahid, mantan ketua PBNU dan Presiden RI pengganti Habibie, yang sebelumnya adalah ketua umum ICMI. Sedangkan Sritua Arief adalah cendekiawan asal Minang yang senantiasa berkelana karena kebebasannya, dia pernah di PPs UKSW, PPs UMS dan pernah di Malaysia (karena istrinya memang dari Malaysia). Sritua sangat produktif menulis buku dan mengkritik kebijakan pembangunan dan ekonomi Orde Baru di bawah Suharto, bahkan ICMI pun tak luput dari kritiknya. Ekonomi Kerakyatan merupakan salah satu misi yang dikembangkan oleh intelektual yang pernah mengusulkan pemindahan ibukota negara ke Palangkaraya, kira-kira tahun 1996. Sementara itu Sediono MP Chondronegoro adalah sosiolog, profesor dari Institut Pertanian Bogor yang sangat kritis terhadap masalah-masalah sosial di tanah air, terutama masalah pertanian, pertanahan, dan lingkungan.

Berdasarkan pada hal itu, tidaklah heran apabila sekarang dalam jagad pemikiran keagamaan (khususnya pemikiran Islam) berkembang proyek pemikiran baru, yang ditandai dengan terbitnya buku-buku atau artikel-artikel yang sangat jelas “merekpresentasikan” pola dan corak pemikiran mereka. Beberapa buku telah di sebutkan sebelumnya.

Meski demikian, masih banyak karya yang tidak saya cantumkan, namun seperti telah dikemukakan sebenarnya pemikiran mereka sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam Indoensia, terutama sekarang ini. Untuk itulah, tulisan ini hendak menelusuri jejak genealogi pemikiran Islam Indonesia, corak pemikirannya, hingga munculnya mazhab baru pemikiran Islam Indonesia yang saya sebut liberalisme Islam. Siapa-siapa pembawa mazhab baru tersebut, bagaimana corak pemikirannya (tema-tema pemikiran), pengaruhnya di masyarakat dan bagaimana tanggapan (respons) masyarakat terhadap perkembangan baru pemikiran Islam ini.

## **B. Genealogi Pemikiran Islam**

Dengan membaca perkembangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu keagamaan di benua lain, seperti tertera di atas, maka tidak heran apabila di tanah air, sebuah negara terbesar di dunia, penganut Islamnya kira-kira 88%, sekalipun tidak berarti umat Islam merupakan umat terbesar di dunia, karena masih kalah dengan Katolik dan Kristen, terpengaruh oleh perkembangan tersebut.

Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia sebenarnya telah mulai sejak prakemerdekaan. Waktu itu berkembang organisasi modern pertama di Indonesia yang bercorak keislaman, SDI, yang kemudian menjadi Sarekat Islam, dimana tokohnya H. Agus Salim dan HOS. Cokroaminoto merupakan pemikir-pemikir Islam modernis, bahkan bisa dikatakan liberal. H. Agus Salim telah merumuskan perlunya paham sosialisme Islam. Demikian juga HOS. Cokroaminoto, juga merumuskan perlunya sosialisme Islam, sekalipun organisasi ini lebih banyak “terjun” ke wilayah politik, ketimbang pengembangan wacana keagamaan. Wacana politik (wilayah politik) yang dikembangkan SDI/SI waktu itu adalah perlawanannya terhadap hegemoni perdagangan (baca: kapitalisme imperialis Kolonial Belanda dan Cina), terutama di Solo dan Jawa Tengah.

Setelah berdiri SI, maka tahun 1912, berdiri Muhamamadiyah di Yogyakarta, didirikan oleh H. Ahmad Dahlan. Organisasi ini lebih banyak berkonsentrasi pada wilayah pendidikan, dan penyantunan masyarakat

(mendirikan rumah sakit, sekolah, dan panti asuhan anak yatim). Organisasi Muhammadiyah bisa dianggap sebagai duplikasi dan metamorfose dari organisasi modern Barat, khususnya misionaris Kristen, hal ini karena kesamaan wilayah kerjanya; yakni pendidikan dan pelayanan masyarakat.<sup>4</sup>

Muhammadiyah tampaknya sejak berdiri, oleh pendirinya tidak diarahkan menjadi sebuah partai politik, tetapi pada organisasi sosial keagamaan modern, yang bertugas melakukan transformasi pemikiran keagamaan di tengah masyarakat, yang dikenal dengan istilah *tajdid* dan purifikasi. *Trade mark* "dakwah amar ma'ruf nahi munkar" tidak bisa dipisahkan dari Muhammadiyah. Untuk menyebarkan dakwahnya, Muhammadiyah mempunyai majalah tengah bulanan *Suara Muhammadiyah* yang terbit di Yogyakarta. Namun demikian, banyak aktivis Muhammadiyah yang aktif dalam politik, terutama dalam Masyumi, sampai dengan dibekukannya Masyumi oleh rezim Orde Lama di bawah Sukarno.<sup>5</sup>

Setelah Muhammadiyah, organisasi keagamaan yang dianggap modern adalah Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung oleh A. Hasan, tetapi banyak berkembang di Bangil Jawa Timur, sehingga memiliki Pesantren Persis di Bangil dengan mengeluarkan majalah rutin tengah bulanan *Al-Muslimun*, sebagai media penyiaran Islam modern yang cukup "keras", militansi yang jelas. Persis berdiri kira-kira awal tahun 1920-an. Persis juga tidak menjadi partai politik seperti pendahulunya, Muhammadiyah, tetapi lebih banyak dakwah Islam, dan beberapa mendirikan sekolah menengah (Tsanawiyah dan Aliyah).

---

<sup>4</sup> Untuk pembahasan secara luas tentang sepek terjang organisasi-organisasi ini bisa dilihat dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985) (edisi kedua-2).

<sup>5</sup> Mengenai sepek terjang Muhammadiyah dalam gerakan sosial keagamaan telah belasan buku ditulis, baik oleh ilmuwan mancanegara maupun dalam negeri. Bisa disebut misalnya, James Peacock, *Gerakan Modern Islam dan Purifikasi Ajaran Islam*, 1982, Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul di Balik Beringin*, 1982, Alfian, *Muhammadiyah, The Political Behavior of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, Gadjah Mada University Press, 1984. Sementara buku yang membahas secara jelas keterlibatan Muhammadiyah dalam Masyumi, ditulis oleh Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Grafiti Press, 1997). Buku ini awalnya merupakan tesis di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta), ditulis oleh aktivis Muhammadiyah PW Bengkulu. Sekarang penulisnya mengajar di STAIN Bengkulu.

Organisasi yang tidak disebutkan oleh para pengamat sebagai organisasi modern, tetapi juga turut serta mempengaruhi peta pemikiran Islam Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (dulu dikenal dengan Nahdlatul Oelama/NO). Organisasi ini berdiri tahun 1926 di Jombang Jawa Timur, oleh KH. Hasyim Asy'arie. Telah banyak buku membahas organisasi yang pernah dicap "tradisional" ini, namun belakangan menurut hemat saya sangat maju dibanding ormas-ormas Islam yang pernah dikategorikan modern oleh para pengamat. NU maju dalam pemikiran keagamaan, tetapi mungkin agak tertinggal untuk pemikiran manajemen dan kepemimpinan.<sup>6</sup>

Munculnya organisasi-organisasi Islam ini terus terang turut mempengaruhi pola dan corak pemikiran keislaman di Indonesia, sehingga kita kenal pemikiran Islam tradisional, modern, fundamentalis, radikal, substansialis, formalistik, dan transformatif. Di samping kategori "akomodasionis", "oportunis", "konformis", serta "radikal kontradiktif".<sup>7</sup> Tokoh-tokoh yang muncul dari organisasi-organisasi itu sangat banyak berkeliaran dalam *jagad* wacana dan politik nasional, sejak awal berdirinya sampai saat ini.

Tokoh-tokoh awal organisasi Islam tersebut misalnya, Hasyim Asy'ari, Wahid Hasyim (NU), Kasman Singodimejo, Muhammad Natsir (Masyumi), Ahmad Dahlan, Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah), H. Agus Salim dan HOS. Cokroaminoto (SDI/SI), A. Hasan (Persis). Sementara belakangan muncul tokoh-tokoh muda seperti

---

<sup>6</sup>Beberapa buku yang membahas NU misalnya, *Ulama dan Politik*, oleh Mahrus Irsyam, 1986, Laode Ida, *Anatomi Konflik NU, Elit Islam dan Negara*, 1996, Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana*, 1994, M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, 1994, Andree Feillard, *NU vis a vis Negara*, 1999. Buku-buku yang saya sebutkan ini merupakan buku yang berupa tesis, disertasi serta pengamatan, jadi bukan hanya kumpulan tulisan (artikel ilmiah) yang berserakan di media massa, baik jurnal maupun koran. Buku-buku ini bisa dikatakan karya yang serius (dalam kapasitasnya masing-masing) yang membahas NU dengan segala sepek terjangnya. Buku-buku ini memberikan sedikit "wajah" NU yang dibilang "tradisional" tetapi mungkin malah sebaliknya. Sejak tahun 90-an sampai sekarang, buku-buku yang membahas NU memang semakin bertebaran di tanah air, bahkan buku-buku yang membahas sepek terjang Muhammadiyah tampak mundur. Mungkin perlu pengamatan khusus mengenai berapa buku yang membahas NU dan Muhammadiyah selama era 90-an hingga kini. Mengapa demikian, dan apa yang diamati, menjadi bahan yang menurut saya cukup menarik dikaji

<sup>7</sup>Pembahasan lengkap mengenai pola-pola pemikiran ini dapat dilihat dalam Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, 1987, Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, 2000, M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, 1995.

Abdurrahman Wahid, Masdar F. Mas'udi, Hasyim Muzadi, AS. Hikam, Fajrul Falaakh (NU), Amien Rais, Syafii Maarif, Kuntowijoyo, M. Dawam Rahardjo, Moeslim Abdurrahman (Muhammadiyah), Imaduddin Abdurrahim, Anwar Harjono (Masyumi), Jalaluddin Rakhmat (organisasi independen, sekalipun sering di kelompokkan dalam cendekiawan Syiah bersama Haidar Bagir), Djohan Effendy (organisasi independen), Nurcholish Madjid (independen organisasi). Dari sebagian tokoh-tokoh inilah pemikiran Islam Indonesia terus berkembang sampai sekarang.

### C. Corak Pemikiran Islam Indonesia

Munculnya pelbagai corak pemikiran Islam Indonesia tidak bisa dilewatkan begitu saja dengan kebijakan politik pembangunan di bawah rezim Orde Baru, yang dirasakan oleh intelektual Islam sangat memojokkan dan memarjinalkan kelompok Islam. Umat Islam selama *policy* pembangunan Orde Baru diterapkan benar-benar mengalami proses peminggiran yang dahsyat dan bertabrakan dengan arah modernisasi, terutama yang hanya mengarah pada pertumbuhan sektor ekonomi, tidak diimbangi dengan sektor religius (keagamaan).<sup>8</sup>

Setelah merespon kebijakan pembangunan di bawah Orde Baru, pemikiran Islam terus berkembang ke arah yang lebih luas dan substansial, sehingga muncul pelbagai corak pemikiran Islam yang sangat penting diperhatikan dalam perkembangan keberagaman masyarakat Islam Indonesia. M. Syafii Anwar melanjutkan "peta pemikiran Islam" yang pernah dilakukan Fachri Aly dan Bahtiar Effendy. Menurut intelektual muda Muhammadiyah ini, pemikiran Islam Indonesia dapat dikategorikan menjadi formalistik, substantialistik, transformatik, totalistik, idealistik dan realistik. Sementara itu A. Syafii Maarif membedakan corak pemikiran Islam menjadi empat, yakni modernis dan diteruskan oleh neo-modernis, neo-tradisionalis, eksklusif Islam, dan modernis sekularis muslim. Sedangkan M. Dawam Rahardjo membedakan corak pemikiran Islam menjadi nasionalis muslim, humanis-sosialis, muslim-sosialis-sekuler

---

<sup>8</sup>Pembahasan yang detail mengenai masalah ini lihat Fachri Aly dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1987). Ketika itu kelompok intelektual dan pemimpin Islam merasa terbebani secara psikologis, sehingga mereka bereaksi agar bagaimana Islam tidak hanya dipandang sebelah mata, tetapi dipandang eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat yang pantas diperhitungkan, bukan untuk terus-menerus dimarjinalkan dan disengsarakan.

muslim modernis-sekuler.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan seperti itu, perkembangan pola dan corak pemikiran Islam ternyata tidak berhenti di sana, tetapi terus berkembang sampai sekarang. Banyak hal yang direspon oleh para pemikir Islam di atas. Beberapa tema pokok yang direspon oleh para cendekiawan muslim ini antara lain, soal Islam dan negara Nasional Islam dan Pancasila, Islam

---

<sup>9</sup>Tipe pertama pemikiran formalistik dari kalangan cendekiawan muslim merupakan tipologi pemikiran Islam yang mengutamakan dan meneguhkan dan ketaatan secara ketat pada format-format ajaran Islam. Dalam konteks pemikiran politiknya, tipe pemikiran formalistik menunjukkan orientasi yang cenderung menopang bentuk-bentuk masyarakat politik Islam yang dibayangkan (*imagined Islamic polity*), seperti mewujudkan suatu "sistem politik Islam", munculnya partai Islam, ekspresi simbolis dan idiom-idiom politik, kemasyarakatan, budaya Islam serta eksperimen ketatanegaraan Islam. Tipe pemikiran ini diikuti oleh para pengikutnya menekankan ideologisasi atau politisasi yang mengarah pada simbolisme keagamaan secara formal. Dengan gerakan ideologisasi dan politisasi maka muncul di kalangan mereka resistensi atas eksperimen-eksperimen politik yang dianggap melemahkan eksperimen politik Islam, terutama yang datang dari Barat.

Salah satu tokoh pemikiran politik Islam formalistik adalah M. Amien Rais (mantan Ketua Muhammadiyah, ketua umum Partai Amanat Nasional, serta ketua MPR RI). Selain Amien Rais, ada AM. Syaifuddin, mantan rektor Universitas Ibnu Khaldun Bogor, sekarang anggota DPR PPP, dan Jalaluddin Rakhmat, intelektual yang sering diidentikkan dengan Syiah, mantan dosen di Fikom Unpad Bandung pada era 1980-an.

Tipe kedua, pemikiran substansialistik, pola pemikiran ini mengajukan argumen bahwa yang paling penting dari seseorang adalah aksentuasi substansi iman atau peribadatan, bukan hal-hal yang sifatnya simbolik formalistik dan ketaatan literal kepada teks wahyu Tuhan dalam keberagamaan. Al-Qur'an dan Hadits Nabi harus ditafsirkan kembali secara runut berdasarkan generasi ke generasi, tidak mandeg pada satu tafsir saja, atau satu mazhab saja. Kita harus menyadari bahwa setiap orang senantiasa berbeda-beda dalam memahami kitab suci Tuhan dan sunnah Nabi, oleh sebab itu harus dikontekstualisasikan dengan dunia modern. Refleksi mereka pada pemikiran politik Indonesia, mereka berorientasi pada manifestasi substansial dari nilai-nilai ajaran Islam dalam aktivitas politik. Bukan hanya dalam penampilan, tetapi juga format aktivitas pemikiran kelembagaan politik. Menurut proponent aliran substansialis, jalan paling tepat untuk melakukan islamisasi di Indonesia adalah dengan mengedepankan sisi substansial dari ajaran Islam, ketimbang sisi formalnya. Pandangan mereka ini dalam aktivitas politik dan kelembagaan tampaknya dilandasi pijakan historis. Agar Islam memenangkan persaingan dalam percatutan politik dan proses sekularisasi maka Islam harus mengambil bentuk kultural, bukan politisasi. Gerakan Islam sebaiknya menjadi gerakan kultural, daripada gerakan politik. Tipe substansialis ini oleh William Liddle dikategorikan sebagai pemikiran indigenist, sementara Fachri dan Bahtiar menyebutnya dengan Neo-Modernist. Tokoh-tokoh yang bisa disebutkan dalam pemikiran substansialis adalah Nurcholish Madjid, seorang sarjana muslim lulusan

Chicago University, pendiri Yayasan Paramadina, sekarang rektor Universitas Paramadina Jakarta, dan mantan ketua umum PB HMI selama dua periode. Selain Cak Nur, Abdurrahman Wahid, juga seorang substansialis dari kalangan NU, mantan ketua PBNU, mantan ketua Forum Demokrasi, dan mantan Presiden RI ke IV. Selain Cak Nur dan Gus Dur, Syafii Maarif, guru besar sejarah di Universitas Negeri Yogyakarta, lulusan Chicago University, ketua umum PP Muhammadiyah dan Taufik Abdullah juga bisa dikategorikan sebagai pemikir substansialis atas dukungan Prof. Harun Nasution, mantan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Munawir Sadjzali mantan Menteri Agama RI. Sementara itu, Greg Barton, memasukkan Djohan Effendy dan Ahmad Wahib sebagai pemikir Neo-Modernis, yang belakangan ternyata menjadi embrio pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Greg Barton, *The Emergence of Neo-Modernism A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, (Monash University, 1995). Buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia; *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

Tipe ketiga, pemikiran transformatik, sebuah pandangan pemikiran yang bertolak bahwa Islam yang utama adalah kemanusiaan. Oleh sebab itulah, secara terus-menerus umat Islam harus menjadi kekuatan yang dapat melakukan *motivasi* dan mentransformasi masyarakat dari pelbagai aspeknya dalam skala yang teoritis maupun praksis. Dalam pandangan pemikir transformatif ini, Islam haruslah menjadi gerakan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) dan *community development* sehingga Islam mengarah pada pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan seterusnya. "Pembumian" Islam menjadi corak paling dominan dari gerakan transformatif ini. Dalam tataran teoritis mereka berusaha menawarkan teori sosial alternatif, salah satunya "ilmu sosial profetis", seperti yang ditawarkan Kuntowijoyo, dan Ilmu Sosial Transformatif oleh Moeslim Abdurrahman. Beberapa pemikir yang dapat dikategorikan dalam peta ini adalah M. Dawam Rahardjo, mantan Rektor Unisma Bekasi, Tangerang, salah seorang ketua PP Muhammadiyah, ketua PP Partai Amanat Nasional, ekonom lulusan Universitas Gadjah Mada yang telah banyak menulis buku, Adi Sasono, ketua ICMI dan mantan Menkop UKM RI periode Habibie, M. Amin Aziz salah seorang ketua ICMI dan ketua PP Partai Amanat Nasional.

Kemempat, pemikiran totalistik, adalah sebuah pola pemikiran yang mendasarkan bahwa Islam merupakan doktrin yang *kaffah* (total), mengandung wawasan-wawasan, nilai-nilai yang bersifat komplet dan langgeng, yang meliputi seluruh aspek sosial, politik, ekonomi, segi-segi individual, kolektif maupun masyarakat pada umumnya. Para pendukung pemikiran totalistik menganggap tidak ada ruang kosong untuk menerima partikularistik dan kemajemukan dengan dasar Islam. Hanya dengan dasar Islam inilah problem kemanusiaan akan dapat diselesaikan, dan kehancuran manusia akan bisa diselamatkan. Menurut mereka, dalam pertarungan dengan ideologi-ideologi Barat yang sekular, kita harus "meryelamatkan" dengan identitas Islam sebagaimana diidealkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Tokoh cendekiawan totalistik adalah Fuad Amsyari, seorang ketua Dewan Pakar ICMI, mantan aktivis HMI dan ketua LD HMI dan ketua KAHMI Surabaya.

Kelima, pemikiran idealistik, sebuah pemikiran Islam yang mengarah pada "Islam cita-cita" (ideal Islam) sebagai dasar perjuangannya. Islam cita-cita itu tercermin dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi, namun tidak banyak dipraktekkan dalam tingkah laku politik umat Islam. Islam cita-cita dianggap sebagai kekuatan penggerak (*driving force*) dari seluruh gerakan Islam, baik politik, sosial maupun kultural. Islam cita-cita

dan keindonesiaan, Islam dan kemodernan, Islam dan demokrasi, Islam dan Pluralisme.<sup>10</sup> Tema-tema ini menjadi fokus pembicaraan cendekiawan muslim karena, tematemanya itu dianggap sebagai bagian dari “nafas hidup” kaum cendekiawan, terutama ketika berhadapan dengan rezim Orde Baru

didasarkan pada teks al-Qur'an yang ditafsirkan secara kontekstual dan cerdas sesuai dengan perkembangan zaman. Yang paling penting menurut pola pemikiran ini adalah bahwa Islam sekarang ini harus diarahkan dari Islam sejarah menuju Islam cita-cita, sehingga semakin menanjak naik, dan tercapai. Moral etik al-Qur'an dan Hadits harus menjadi landasan utama gerakan Islam cita-cita. Tokoh Islam cita-cita adalah A. Syafii Maarif, ketua PP Muhammadiyah, dan guru besar sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Pemikiran idealistik Syafii Maarif sejajar dengan pemikiran substansialis Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, yang tidak mengedepankan formalitas simbolik Islam.

Keenam, pemikiran realistik. Pemikiran Islam ini berusaha menempatkan antara Islam doktrin (ajaran Islam) sebagai ajaran substansialis dengan realitas sosial-kultural yang ada dan terus berkembang sesuai konteks masyarakatnya. Islam sebagai agama harus dihadirkan secara kontekstual dan realistik dalam keragaman, yang diwarnai situasi sosial kesejarahan para pemeluknya. Cara pandangannya bukanlah paradoks antara doktrin dengan realitas sosial, namun keterkaitannya. Cendekiawan yang dapat dikategorikan Islam realis adalah Taufik Abdullah, sejarawan LIPI dan sekarang ketua LIPI sebuah lembaga penelitian yang sangat dihormati di nusantara dan dunia internasional. Taufik, sejarawan lulusan Cornell University dan berkarir di LIPI sejak awal. Uraian lengkap lihat, M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

Pembagian pemikiran Islam menurut Syafii Maarif, dapat dibaca *Peta Bumi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992). hlm. 12-13. Pemikir modernis-neo-modernis adalah al-Afghani, M. Abduh, Ahmad Khan, Syilabi Nu'mani, Namik Kemal, Ziya Gokalp, Iqbal, H. Agus Salim, Natsir, Hamka, Air Syakib Arselan, Muhammad Asad, Fazlur Rahman, Ali Syariati, Ismail Al-Faruqi, dan Muhammed Arkoun. Tipe neo-tradisionalis, tokohnya Fairah Schuon, Sayyed Hossein Nasr, Hamid Algar, Roger Garaudy, Martin Ling, Muhammad Naquib Al-Attas. Tipe eksklusif Islam, tokohnya Abdul A'la al-Maududi, Sayyid Qutb, Ayatollah Khomeini. Dan, keempat, modernis sekularis, tokohnya Ali Abdul Raziq, Kemal Attaturk, Soekarno, Bassam Tibi, Abdullah Laroui, Detlev H. Khalid, dan juga Abdul Kalam Azad. Semenara itu, pembagian menurut M. Dawam Rahardjo, lihat *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1992). hlm. 23-41.

<sup>10</sup>Lihat *Ibid*, M. Syafii Anwar, 1995, A. Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), M. Ali Haedar, *NU dan Islam di Indonesia*, Gramedia, Jakarta: 1995, Martin van Bruinessen, *NU Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), Abdul Aziz Taba, *Islam dan Negara*, (Jakarta: GIP, 1995), Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, (Jakarta: Paramadina, 1998), Andree Feillard, *NU vis a vis Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), Douglas E Rammage, *Percaturan Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), M. Ruslim Karim, *Cendekiawan Muslim Indonesia dan Politik Orde Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), dan Masykuri Abdullah, *Islam dan Politik Orde Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

yang banyak melakukan penekanan dan intervensi dalam gerakan Islam Indonesia. Perlawanan yang dilakukan oleh kaum cendekiawan ada yang ofensif, karena rezim Orde Baru melakukan gerakan "ofensif-ideologis". Pembahasan yang luas disajikan pada masing-masing buku yang saya kemukakan dalam catatan kaki no 11, dengan ragam pendekatan dan perspektif, serta terma-tema yang diperdebatkan.

Pola pemikiran seperti itu berkembang luas sejak kira-kira tahun 1980-an, sementara sejak tahun 1990- sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan, paling tidak dari segi tokoh-tokoh yang "mengambil peran" dan corak berpikrinya. Namun demikian, berarti para tokoh intelektual era 80-an dan 90-an mengalami *mati suri*, tidak mereka tetap berpikir dan berkiprah, hanya saja tidak segenyar ketika awal munculnya *genre* pemikiran Islam di Indonesia ketika itu. Pemikiran mereka diteruskan oleh generasi yang lebih muda dengan wilayah kajian yang lebih luas dan beragam. Bangunan teoritik intelektual ini dilanjutkan dalam bangunan praksis di lapangan. Penjelasan tentang hal ini akan diuraikan lebih lanjut nanti, pada bagian bangkitnya *mazhab baru pemikiran Islam Indonesia* dan *Liberal Islam Indonesia*.

#### **D. Bangkitnya Mazhab Baru Pemikiran Islam : "Mazhab Ciputat" dan "Mazhab Sapen"**

Setelah berakhirnya era 80-an, corak pemikiran Islam ternyata tidak mengalami penyurutan, tetapi malah terus berkembang merambah lahan yang sangat subur. Skope pemikiran juga mengalami perluasan yang demikian luas, di samping tokoh-tokoh yang muncul ke permukaan juga semakin banyak, bertebaran di perguruan tinggi, yang era 80-an tidak masuk dalam "hitungan" para pengamat dan peneliti. Bahkan, perkembangan itu menyeruak ke Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO), yang kelak nanti menjadi embrio pemikiran Islam Liberal Indonesia.

Penggunaan kata "mazhab" dalam bagian ini dimaksudkan untuk membaca corak pemikiran khas yang senantiasa digerakkan oleh komunitas tersebut. Pendek kata, mazhab di sini bisa juga dikategorikan sebagai kecenderungan pemikiran tertentu, yang mungkin "eksklusif" dalam arti lain dari yang lain, tetapi bisa juga apa yang dipikirkan dan dibicarakan masalah-masalah yang sama, dengan cara pandang yang sama pula. Jelasnya, mazhab di sini tidak mengacu pada aliran dalam jurisprudensi Islam tradisonal, yang mengenal empat atau lima mazhab fikih.

Dalam konteks pemikiran, mazhab, kita mengenal mazhab Frankfurt, aliran pemikiran kritis yang banyak dicetuskan oleh Jacques Derrida, dan Michael Foucault, Jurgen Habermas, Levi Strauss dan beberapa ilmuwan sosial lain, aliran strukturalis-post-strukturalis lainnya. Untuk itulah, mazhab di sini, saya asumsikan adanya pola pemikiran yang digelar oleh gerbong tertentu, yang turut mewarnai percaturan pemikiran Islam di Indonesia dewasa ini.

Dengan argumen semacam itu, lantas apa yang dimaksud Mazhab Ciputat dan Mazhab Sapen? Saya akan mengenalkan dua mazhab baru pemikiran Islam Indonesia ini, sekalipun secara sepintas, sebagai peninjauan awal, memperkenalkan pada publik tentang aliran baru pemikiran Islam. Dimana kedua mazhab pemikiran Islam ini yang tampaknya juga turut mempengaruhi peta baru dalam pemikiran Islam Indonesia, yakni munculnya Liberal Islam Indonesia yang menjadi fokus kajian tulisan ini.

Mazhab Ciputat, barangkali orang telah mafhum dan lazim disebut, dimana di sana akan merujuk pada IAIN Syarif Hidayatullah yang bemarkas di Ciputat, sekarang Universitas Islam Negeri Jakarta, di samping juga dulu era pertengahan 80-an hingga 90-an demikian berpengaruhnya kelompok diskusi yang tergabung dalam *Forum Mahasiswa Ciputat* (FORMACI). Tokoh-tokoh muda FORMACI bisa disebut antara lain Budhi Munawar Rachman, Saiful Muzani, Ihsan Ali Fauzi, Ahmad Sahal, Fachri Aly, dan sebagainya. Kebanyakan anak muda ini sekarang telah menjadi "orang besar" yang turut mewarnai pola pemikiran Islam di Indonesia. Embrio pemikir-pemikir Mazhab Ciputat juga identik dengan HMI (KAHMI) yang dimotori Nurcholish Madjid era 70-an, terus berlanjut ke era 80-an, setelah bergelar doktor dari Chicago bersama gerbong barunya Paramadina, yang didirikan tahun 1986, selain di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

Selain generasi muda FORMACI, mazhab Ciputat bisa diidentikkan dengan IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dimana *pentolan-pentolannya* sangat banyak berkiprah dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia, terutama sejak rektor Prof. Harun Nasution, seorang intelektual Islam modernis yang identik dengan Muktazilah-nya Indonesia (IAIN). Peran Prof. Harun Nasution demikian besar dalam mengembangkan citra IAIN Syarif Hidayatullah menjadi sebuah mazhab tersendiri dalam peta pemikiran Islam Indonesia, menggeser posisi ITB, Unpad (Bandung), UGM (Yogyakarta) dan UNBRAW Malang.

Selain Harun Nasution, ilmuwan muslim yang turut berperan besar dalam pengembangan tradisi ilmiah (tradisi intelektual) di lingkungan IAIN Ciputat khususnya dan IAIN pada umumnya adalah Prof. Munawir Sadjzali, mantan Menteri Agama RI era Soeharto, yang berperan dalam melakukan pertukaran dosen dan pengiriman mahasiswa/dosen IAIN ke manca negara, khususnya ke McGill University Canada. Munawir Sadjzali sendiri merupakan *founding fathers* pemikiran politik Islam di IAIN Ciputat, dan perlunya Ijtihad Kemanusiaan, dimana bukunya *Ijtihad Kemanusiaan* (Paramadina, 1995) telah menguraikan pandangannya secara detail.

Selain nama-nama *beken* seperti Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Munawir Sadjzali, dan Quraish Shihab, maka bermunculan intelektual-intelektual Islam yang baru saja menyelesaikan studi doktornya, terutama dari luar negeri tahun 90-an (Amerika, Eropa, Timur Tengah) seperti Azyumardi Azra, sekarang rektor UIN, Komaruddin Hidayat (Yayasan Paramadina), Kautsar Azhari Noer (Paramadina), Bahtiar Effendy (PP Muhammadiyah), Said Aqiel Al-Munawwar (Menteri Agama), Said Aqiel Siradj (PBBNU) semakin menempatkan posisinya sebagai "kiblat" pemikiran Islam Indonesia. Mengapa mereka (Mazhab Ciputat) menempati posisi penting dalam pemikiran Islam Indonesia? Inilah yang sebenarnya penting dibahas lebih lanjut.

Sebagaimana saya katakan, sebagai pengantar menjelajahi peta pemikiran Islam ini, maka kehadiran mereka di nusantara ternyata tidak lepas dengan tema-tema yang dibahas oleh kelompok ini. Tema-tema seperti *Islam dan Demokrasi*, yang di dalamnya menyangkut hubungan *Islam dan Negara*, *Islam dan Pluralisme*, *Islam dan Pemimpin Perempuan*, *Islam dan Multikulturalisme* menjadi tema-tema yang senantiasa dibahas secara rutin, sekalipun sampai sekarang juga belum tuntas. Mazhab Ciputat tampak jelas menancapkan pengaruhnya dalam jagad pemikiran Islam Indonesia kontemporer.

Dengan mengangkat tema-tema itu, "Mazhab Ciputat" tampak jelas hendak mendekonstruksi pola pemahaman Islam yang berdasar pada al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan baru, pendekatan yang lebih mutakhir dan kontekstual. Buku-buku mereka tulis untuk mensosialisasikan pola pemikirannya.<sup>11</sup> Dengan menulis buku-buku tersebut, Mazhab

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substansif*, (Bandung: Mizan, 1999), Komaruddin

Ciputat bisa dikatakan mencoba menyebarkan Islam Mazhab Baru, yakni Mazhab Pluralis-Inklusif-Toleran. Memang bukan tanpa resiko, karena bagaimanapun mazhab ini memperkenalkan cara baru dalam beragama, khususnya berislam, dimana kecenderungan pragmatis dan polarisasi gerakan Islam senantiasa menghadang di depannya.

Lantas, bagaimana dengan “Mazhab Sapen”? Orang mungkin akan kaget ketika mendengar sebutan ini. Saya sengaja menyebut mazhab baru dalam pemikiran Islam Indonesia ini dengan sebutan Mazhab Sapen. Mengapa Sapen? Sebetulnya Sapen merupakan sebuah desa/dusun di kompleks IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana Mukti Ali pernah memiliki kelompok diskusi yang sangat terkenal, *Limited Group Discussion*, yang anggotanya antara lain, Djohan Effendy, Ahmad Wahib, M. Dawam Rahardjo, M. Amien Rais, Kuntowijoyo & Syafii Maarif.

Dengan kelompok diskusi ini, intelektual muda Islam Yogyakarta menjadi bagian tersendiri yang turut mempengaruhi pola pemikiran Islam ketika itu, bahkan sampai sekarang. Alumni-alumni *The Limited Group*-nya Mukti Ali banyak yang menjadi “kiblat pemikiran Islam” Indonesia. Sebut saja, misalnya, Djohan Effendy, Masdar F. Mas’udi, Ahmad Wahib merupakan nama-nama yang sangat familiar di kalangan anak muda Islam sekarang. Pemikiran alumni *Limited Group* menyebarkan virus baru tentang pemikiran Islam yang sebelumnya tidak pernah dikenal, sehingga Islam terkesan mandeg, tidak mampu merespon masalah riil masyarakatnya.

Setelah era *Limited Group*, tidak berarti tidak ada lagi pemikir-pemikir Islam dari Sapen ini. Memang pernah IAIN berada di bawah bayang-bayang IAIN Ciputat, namun sekarang Mazhab Sapen tampaknya juga cukup menghentak dan dapat diperhitungkan dalam kancah pemikiran Islam Indonesia. Nama-nama seperti M. Amin Abdullah

---

Hidayat, *Agama Masa Depan*, Jakarta: Mizan, 1995), idem, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Kautsar Azhari Noer, *Wahdatul Wujud Ibnu Arabi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, (Jakarta: Paramadina, 1998), Budi Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed) *Passing Over*, (Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1998). Buku-buku karya Prof. Harun Nasution, Munawir Sadjzali, M. Quraish Shihab, Said Aqiel Siradj, Said Aqiel Munawwar, Nurcholish Madjid tidak saya sebutkan karena sudah terlalu sering dikutip dan disebutkan oleh penulis lain, di samping pemikiran mereka sudah sangat sering diikuti penulis lain. Dengan alasan inilah saya tidak mencatatkan karya-karya mereka, yang memang sudah terkenal itu.

Rektor IAIN Sunan Kalijaga juga Abdul Munir Mul Khan (Ketua Program Studi Agama dan Filsafat PPs IAIN, yang juga sosiolog), Musa Asy'arie (Direktur PPs IAIN Sunan Kalijaga) yang bisa disejajarkan dengan pemikir-pemikir "Mazhab Ciputat" dalam pertukaran gagasan-gagasan segar dan jernih). Tema-tema yang diangkat pemikir Mazhab Sapen ini juga tidak kalah dengan Mazhab Ciputat, seperti Islam dan Dialog antar agama, Islam dan Pluralisme, Islam dan Pendidikan Pluralis, Multikulturalisme, Islam dan Negara.

Beberapa pemikir Islam Mazhab Sapen sebenarnya berlatar belakang Muhammadiyah, namun bukan Muhammadiyah *mainstream*, yaitu Muhammadiyah yang bisa dikatakan sangat patuh dengan buku "suci" Himpunan Putusan Tarjih yang dikeluarkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai pegangan dalam menjalankan dan menafsirkan hukum Islam, khususnya hukum Islam yang lima. Mereka ini bisa dikatakan sebagai "aktifis Muhammadiyah Kiri", aktifis organisasi yang sangat kritis dengan organisasinya sendiri demi mencari konteks sosial yang tepat dalam beragama. Mereka ini bisa juga dikatakan sebagai aktifis Muhammadiyah Liberal.

Selain itu, pemikir Mazhab Sapen bisa disebutkan juga mereka yang berlatar belakang *nahdhiyin*, terutama generasi mudanya. Memang kebanyakan dari mereka tidak mengabdikan ilmunya di almamaternya, yakni IAIN Sunan Kalijaga, tetapi banyak aktif di NGO-NGO yang tersebar di Yogyakarta. Nama-nama seperti Machasin (Dekan Fakultas Adab), Faisal Ismail (Sekretaris Depag Pusat), Imam Aziz, M. Jadul Maula, keduanya aktif di Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKis) Yogyakarta adalah beberapa nama yang berlatarbelakang *nahdhiyin*.

Apabila pemikir Mazhab Sapen yang berlatar belakang Muhammadiyah Liberal berkiprah di almamaternya, maka yang berlatar belakang *nahdhiyin* banyak di luar. Namun, yang menarik adalah kelompok Muhammadiyah Liberal ini kurang mendapat simpati dari kalangan sendiri, sementara dari kalangan *nahdhiyin* malah sebaliknya, mereka direspon dengan antusias ketika melontarkan pemikiran-pemikirannya yang liberal itu. Mengenai hal ini tampaknya bisa dipahami karena Muhammadiyah selama ini dikenal sebagai organisasi modern yang "ketat" dengan aturan formal organisasi, sehingga segala sesuatu hampir bisa dipastikan harus "sesuai dengan versi resmi" Muhammadiyah. Sementara, dari lingkungan NU merupakan organisasi tradisional yang

tidak *rigid* dengan formalitas organisasi, sehingga tidak ada keharusan suara resmi organisasi.

Untuk mensosialisasikan pemikiran-pemikirannya, "Mazhab Sapen" ini selain menulis buku-buku, juga menulis artikel di koran nasional *KOMPAS*, juga jurnal-jurnal ilmiah di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.<sup>12</sup> Apabila dicermati lebih lanjut, sebenarnya pola pemikiran Mazhab Ciputat dan Mazhab Sapen saling konvergensi dalam pemikiran dan aksi Islam Indonesia. Hanya saja, aksentuasinya berbeda-beda, Mazhab Ciputat, karena mungkin dekat kekuasaan, tampak lebih dominan, sementara Mazhab Sapen, karena agak jauh dari kekuasaan, terkesan berada di pinggiran. Mazhab Sapen bisa juga dikatakan sebagai mazhab pemikiran Islam yang lebih kultural, ketimbang struktural, sementara Mazhab Ciputat lebih struktural.

#### **E. Liberalisme Islam sebagai Arah Baru Pemikiran Islam**

Setahun belakangan kita ditunjukkan dengan adanya sebuah komunitas Islam yang sangat aktif dalam sosialisasi pemikiran-pemikiran Islam Liberal, yang merupakan kelanjutan dari sosialisasi pemikiran Islam era 90-an, dimana mereka berlatar belakang HMI, NU, Paramadina, dan NGO lain, dan yang sebagian sedang atau telah menyelesaikan studi

---

<sup>12</sup>M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), idem, *Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), idem, *Pendekatan Studi Islam*, (Yogyakarta: IAIN Suka 2000), Abdul Munir Mul Khan, *Islam Kiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), *Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), *Teologi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), *Islam Murni*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), Musa Asyarie, *Filsafat Islam*, LESFI, 2000, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, 1992. Machasin, *Manusia dan Kebebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), idem, *Qadi Abd Al-Jabbar: Mutasyabih al-Quran dan Rasionalitas al-Qur'an dan*, Faisal Ismail, *Islam dan Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), idem, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

Sementara, kiprah anak-anak muda NU yang berada di luar sistem bisa dibaca dalam Hairus Salim HS dan Muhammad Ridwan (ed) *Kultur Hibrida Anak Muda NU di Jalur Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 1999). LKiS sendiri merupakan NGO yang berbasiskan anak-anak NU namun tidak secara organisasional berhubungan langsung dengan NU, atau Gus Dur. Sekalipun dengan latar belakang NU atau PMII, LKiS sangat terbuka dengan orang-orang yang berlatar belakang non NU, bahkan non Islam, seperti Katolik, Kristen dan Hindu. Ideologi mereka adalah Islam toleran dan pluralis. LKiS menjadi salah satu penerbit yang sangat konsen dengan buku-buku "Islam Kiri" atau kritis, seperti karya-karya Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, Hassan Hanafi, Muhammad Syahrur, Abdullahi Ahmed An-Naim, dan Muhammad Mahmud Thaha.

Master atau Doktornya di luar negeri, baik Eropa, Amerika maupun Timur Tengah. Nama-nama seperti Ulil Abshar Abdalla dari Lakpesdam NU dan ISAI Jakarta, Budi Munawar-Rachman (Paramadina), Nasaruddin Umar (Rahima), Rizal Malarangeng (Freedom Institute), Saiful Muzani (Ohio University), Ihsan Ali Fauzi (Jerman), dan Deny JA (Ohio Univeristy) merupakan tokoh-tokoh sentral kajian JIL (Jaringan Islam Liberal) ISAI (Institut Studi Arus Informasi-KUK (Kajian Utan Kayu).

Apakah sebenarnya Islam Liberal? Saya akan sedikit memberikan gambaran tentang ini dengan mengacu pada sebuah buku yang diedit oleh Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook*, karya Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, serta karya Luthfi Asyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, JIL.

Kurzman, dalam pengantarnya menyatakan bahwa secara historis, sebenarnya di kalangan pemikir-pemikir Islam banyak yang mendukung demokrasi, menentang teokrasi, jaminan pada hak-hak kaum perempuan, hak-hak non muslim di negara Islam, pembelaan terhadap kebebasan berfikir, dan kepercayaan terhadap potensi manusia. Tema-tema ini merupakan tema-tema yang bisa membahayakan buat diri mereka yang menyuarakan, sekaligus bagi negara yang memformalkan negara Islam. Mereka inilah yang secara tradisi seringkali diabaikan oleh para pengamat dan media Barat, yang lebih tertarik dengan hal-hal sensasional dan ekstremitas. Padahal mereka inilah yang bisa dikategorikan sebagai kelompok Islam yang mempertahankan tradisi liberal, sebagaimana dalam Islam, mereka inilah bila boleh kita namakan, adalah "Islam Liberal".<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook*, (Oxford: Oxford University Press, 1988). Lebih lanjut Kurzman mendefinisikan "Islam Liberal" (*Liberal Islam*) sebagai kelompok yang secara kontras berbeda dengan Islam adat (*customary Islam*) dan Islam revivalis (*revivalist Islam*).

*Customary Islam* adalah sebuah Islam yang ditandai dengan kombinasi kebiasaan-kebiasaan kedaerahan dan kebiasaan yang juga dilakukan di seluruh dunia Islam. Misalnya penghormatan terhadap orang-orang yang dianggap suci, juga pertunjukan-pertunjukan ritual yang mengespresikan tradisi-tradisi di daerah, seperti membunyikan bedug, tradisi musikal, menghormati ruh-ruh, perayaan tahun baru Islam dan sebagainya.

Revivalist Islam, adalah sebuah kelompok Islam yang bisa dikatakan sebagai "Islam Fundamentalis", atau "Wahabisme". Islam revivalis menyerang *Customary Islam*, karena *Islam Customary* dianggap kurang memberi perhatian pada inti doktrin Islam. Sementara tradisi Islam Liberal (*Liberal Islam*) adalah tradisi Islam yang menghadirkan masa lalu dalam konteks modernitas, dan menyatakan bahwa Islam

Dengan penjelasan singkat semacam itu, saya akan melanjutkan tulisan ini. Mengapa Islam Liberal baru sekarang ini muncul, dan kebanyakan oleh generasi muda, serta apa sebenarnya fokus pemikirannya sehingga banyak orang terkaget-kaget, bahkan *shock* mendengar geliat Islam Liberal ini.

Sebenarnya pandangan liberal tidak hanya khas Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain seperti Mesir, Arab, Pakistan, Maroko, Al-Jazair, dan Sudan. Di Mesir pandangan liberal sudah dimulai oleh Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd di Arab kita bisa menemukan Ali Abd ar-Raziq, di Pakistan kita bisa menemukan Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun di Al-Jazair, di Sudan ada Abdullahi Ahmed An-Naim, dan di

---

jika dipahami secara benar maka ia akan sejalan dengan liberalisme barat. Tentang bentuk-bentuk Islam Liberal dapat dibedakan menjadi tiga.

Islam Liberal secara eksplisit didukung oleh syariah, *silent syariah*, yaitu sikap liberal yang dibiarkan oleh syariah, karena syariah boleh diinterpretasikan secara terbuka, oleh siapa saja, ketiga, interpretasi atas syariah (hukum) Islam sehingga siapa saja bisa melakukannya. Pendek kata, Liberal Islam dapat dikategorikan menjadi tiga; Liberal Syariah, Silent Syariah dan *Interpreted Syariah*.

Sementara itu, Leonard Binder mengemukakan bahwa bagi kaum muslim liberal, bahasa al-Qur'an sebenarnya merupakan hal yang sederajat dengan hakikat wahyu, namun isi dan pewahyuannya tidak bersifat verbal. Karena al-Qur'an tidak secara langsung mengungkapkan makna pewahyuan, maka diperlukan upaya pemahaman yang berbasis kata-kata, namun bukan hanya terbatas pada kata-kata, namun harus mencari apa yang hendak disampaikan oleh bahasa wahyu tersebut. Lihat Leonard Binder, *Introduction Islamic Liberalism*, (Chicago University Press, 1988).

Sedangkan dalam Wajah Liberal Islam di Indonesia, JIL-TUK, Jakarta: 2002, Daniel S Lev, dalam pengantarnya menyatakan bahwa Islam pada dasarnya harus dipahami oleh manusia, bukan diserahkan pada sekelompok orang, dengan demikian agama (Islam) akan terus maju, responsif dan kritis, tetapi jika diserahkan pada sekelompok orang maka ia akan berhenti, stagnan, dan tidak kreatif. Ketegangan, perdebatan justru menandakan bahwa agama masih ada, belum hilang dari dunia. Sementara, Luthfi Asyaukanie dalam pendahuluan buku ini menyatakan bahwa Islam tidaklah hadir dalam satu wajah, tetapi multi wajah, karena itu tidak mungkin "memaksakan" satu wajah Islam untuk semua orang. Di sinilah sebetulnya prinsip liberal sangat tampak jelas adanya; yakni memberikan ruang pada setiap orang untuk mengekspresikan pikiran dan sikapnya tentang agamanya (Islamnya), tanpa harus diuniformisasikan. Syaukanie menambahkan bahwa Islam tidaklah hadir dalam bentuk konsepnya yang lengkap sekali jadi. Tetapi Islam hadir ke dunia dengan kitab suci dan sunah Nabi yang turun secara bertahap, bukan tanpa konteks sosial historis. Oleh itulah, kita kemudian mengenal *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud*. Hal yang paling universal dari al-Qur'an adalah moralitas yang diajarkan di dalamnya. Hal itu pula yang sesuai dengan *maqashidul al-shariah*.

Maroko bisa kita temukan Abid Al-Jabiri.<sup>14</sup> Hanya saja geliat liberal Islam itu tampaknya di negeri-negeri para intelektual muslim tersebut agak kurang berkembang. Hal ini tentu sulit dijelaskan. Tetapi agaknya bisa diduga karena di negeri-negeri mereka “hegemoni” dan dominasi ulama-ulama konvensional sangatlah dominan, sehingga intelektual-intelektual liberal tidak bisa mendapatkan “tempat” untuk mensosialisasikan pemikirannya secara kontinu, bahkan secara aman.

Apa yang pernah dialami para ilmuwan muslim tersebut, tidak lain, kecuali pengusiran dari negerinya sendiri, karena pihak penguasa merasa khawatir dengan kebebasan berpikir yang dianut para ilmuwan muslim kaliber internasional. Dengan kondisi seperti itu, maka para intelektual liberal akhirnya dengan terpaksa migrasi ke negara lain, dan universitas-universitas manca negara menampung mereka dengan segala senang hati. Selain itu, secara individual, para intelektual liberal tersebut bahkan diekskomunikasi oleh anggota keluarganya sendiri.

Sementara itu di Indonesia, sebagai negara yang pernah dikuasai oleh sebuah rezim otoriter birokratis, era Orde Lama dan Orde Baru ternyata memberi hikmah yang luar biasa, di samping kesengsaraan yang banyak menimpa rakyatnya. Sepanjang kira-kira 34 tahun di bawah Orde Baru, pemikiran-pemikiran kritis, liberal benar-benar tidak mendapatkan tempat di hati penguasa, juga dihati rakyat karena adanya tekanan yang demikian kuat dari pihak penguasa. Indonesia, menurut Daniel Lev dianggap sebagai sebuah negara “pinggiran”, dan ternyata menyimpan daya pendobrakan yang kuat. Lev menyatakan, bahwa pendobrakan, revolusi biasanya memang berasal dari pinggir, bukan dari “pusat”. Dari situlah Islam Liberal menemukan momentumnya ketika Indonesia mengalami krisis multidimensi sejak pertengahan 1996 hingga sekarang ini.

Barangkali karena negara sedang lemah, sejarah terbuka untuk sebuah perubahan, situasi politik dan sosial serta intelektual sangat labil, dan masyarakat mengharapkan perubahan. Selain itu, selama kurang lebih empat puluh tahun *sedang didik* sarjana-sarjana dan generasi intelektual pemikir agama yang mumpuni, yang tidak merasa terisolasi oleh intelektual lain, yang bisa membaca agama lain, yang tidak malu

---

<sup>14</sup>Penjelajahan mendetail tentang pemikiran Arab dapat dilihat pada karya, Isa J. Boulata, *Pemikiran Arab Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).

memikirkan kembali agamanya dan negaranya, dan yang lebih penting adalah generasi yang tidak pernah memikirkan asal-usul generasinya, apakah dari Muhammadiyah atau NU. Di situlah momentum sejarah terbuka untuk munculnya sebuah gerakan pemikiran yang inovatif, baru, produktif dan liberal.<sup>15</sup>

Beberapa nama yang telah disebutkan di atas (baca: Budhi Munawar Rachman, Ulil Abshar Abdalla, Saiful Muzani, Taufik Adnan Amal, Ahmad Sahal, Bahtiar Effendy, Deny JA, Sukidi, Zuhairi Misrawi, Ihsan Ali Fauzi, Rizal Malarangeng, dan Rizal Panggabean), rata-rata masih berumur di bawah 40 tahun, umur mereka kira-kira 30-38 tahun, sebuah generasi yang memang sedang menuai usia produktif untuk berkarya, dan mengabdikan apa yang dimiliki. Latar belakang mereka ada yang Muhammadiyah, NU, tetapi ada yang tidak menjeratkan dirinya pada sebuah organisasi keagamaan tertentu. Bahkan, mereka berlatar belakang NGO "sekuler" dan Universitas "sekuler", seperti Rizal Panggabean (UGM) dan Deny JA (Universitas Jayabaya), sementara Rizal Malarangeng dari Freedom Institute. Generasi inilah yang barangkali bisa dikatakan generasi pasca-ideologi atau generasi pasca-Indonesia, yang sekarang sedang mengusung gerbong baru Liberal Islam di Indonesia.

Pembahasan yang dilakukan merupakan tema-tema yang sebenarnya sudah "klasik", namun sampai sekarang belum juga tuntas, dan tampaknya tidak akan pernah tuntas. Karena ketidaktuntasan itulah yang sebenarnya memiliki daya inovatif dan kreatif, dan menumbuhkan pola-pola pemikiran baru dari sebuah generasi, sama dengan tidak pernah berhentinya berpikir, sehingga agama (Islam) akan tetap ada dan menarik. Tema-tema seperti Islam dan Negara, Islam dan Demokrasi, Kebebasan Perempuan, Pluralisme Agama, Toleransi Agama, Islam dan Demokrasi, Kontekstualisasi Al-Quran, Rekonstruksi Hadits/Sunnah, dan pemisahan Agama dan Politik memang menjadi tema-tema dominan dalam kajian JIL.

Tema-tema yang diusung oleh JIL-ISLIB itu sebenarnya tema-tema yang sangat jelas mengarah pada apa yang disebut *civil society* dan *civil religion*. *Civil society* dan *civil religion* hanya akan tumbuh ketika masyarakat memiliki perangkat yang memadai dan memiliki paradigma

---

<sup>15</sup>Daniel S Lev, *Pengantar Menciptakan Kembali Indonesia, Wajah Liberal Islam di Indonesia*, hlm. xi-xiv. Jakarta: JIL-TUK, 2002.

berpikir yang optimis, tidak hitam putih dan menghargai hak asasi manusia yang nota bene plural. Dari sana akan tumbuh apa yang disebut negara demokratis, sebuah negara yang diperintah tidak berdasarkan pemaksaan-pemaksaan dan otoritarianisme.

Salah satu tema yang paling hangat dibahas oleh komunitas pemikir Liberal Islam adalah perlunya pemisahan yang tegas antara agama dan politik, atau agama dan negara. dalam pandangan Liberal Islam, agama berbeda dengan politik. Agama berurusan langsung dengan Tuhan dan berimbas pada manusia, sedangkan politik adalah urusan antar-manusia yang imbasnya juga antar-manusia. Tidak ada sakralitas dalam politik, yang ada hanya etika, sementara dalam agama ada hal-hal sakral. Memang keduanya bisa bertemu dalam etika universal, bukan doktrin.

Untuk mensosialisasikan pemikiran JIL, kelompok Liberal Islam memiliki jaringan di seluruh nusantara dengan media koran (radar) Jawa Pos setiap minggu, Talk Show Radio 48 H yang disiarkan di seluruh Jaringan Islam Liberal, Mailist ISLIB, dan diskusi-diskusi rutin di TUK-ISAI Jakarta yang seantiasa membahas tema-tema penting dan berbobot oleh intelektual muda JIL atau intelektual manca negara yang kebetulan datang ke Indonesia. Selain itu, JIL-ISLIB juga menerbitkan buku-buku yang memuat pikiran-pikiran liberal dari kelompok ini. *Wajah Liberal Islam di Indonesia, 2002*, (Luthfi Asyaukanie, penyunting) adalah buku yang sangat jelas bertujuan mensosialisasikan pikiran-pikiran JIL di Indonesia, di samping buku *Kekerasan : Agama tanpa Agama, 2002*, (Thomas Santoso, ed) yang diterbitkan oleh Pustaka Utan Kayu. Tentu buku-buku lain akan disusulkan, selain artikel pilihan JIL-ISLIB di Jawa Pos yang diturunkan setiap Minggu.

## **F. Pengaruh dan Tanggapan Masyarakat Islam**

Berkembangnya Liberal Islam di Indonesia memang masih “bayi”, kira-kira satu tahun yang lalu, sekalipun krisis negeri ini telah menimpa sejak pertengahan tahun 1996. Tetapi, sekalipun masih “bayi”, Liberal Islam Indonesia tampaknya mempunyai pengaruh sangat besar, terutama di kalangan menengah santri, sebagai bentuk baru dari Islam populer, sebuah Islam yang tidak teramat ketat dengan syari’ah. Dengan lain perkataan, bisa disampaikan Liberal Islam telah menghadirkan cara baru dalam beragama, di tengah masyarakat yang pluralistik, semakin terbuka dan modern. Islam populer yang di usung JIL merupakan Islam yang santun, ramah serta toleran. Oleh sebab itu, wajarlah apabila kelompok-

kelompok yang merasa paling taat dalam beragama, sangat marah dengan gagasan yang disampaikan oleh JIL.

Disebabkan Liberal Islam tampaknya lebih menawarkan cara beragama baru, ditambah lagi pemikir-pemikir yang ada di dalamnya merupakan intelektual non sektarian, tidak fanatik organisasi, maka pengaruhnya juga terasa di kalangan generasi yang bersikap non sektarian, non ideologis. Sebuah generasi yang kosmopolitan, mendunia dan terbuka merupakan kelompok yang paling banyak menerima pikiran-pikiran Liberal Islam Indonesia tersebut. Tema-tema yang dibahas oleh JIL pada Jawa Pos Minggu, hampir bisa dipastikan dibaca oleh generasi yang non sektarian, generasi yang "haus" akan pikiran-pikiran kontemporer tentang agama, pikiran-pikiran kritis tentang agama dan negaranya.

Apakah JIL ISLIB akan terus berpengaruh positif di masyarakat luas? Belum tentu juga. Kita akan melihat bagaimana perkembangan selanjutnya, tergantung apakah JIL-ISLIB mampu menawarkan hal-hal baru yang menjadi kehausan kaum muda atau generasi non sektarian di Indonesia. Jika JIL-ISLIB tidak bisa menawarkan hal-hal baru, dan aplikatif di tengah masyarakat tampaknya juga akan mengalami nasib sama dengan gerakan-gerakan keagamaan lain yang bersifat stagnan, bahkan konservatif, dan formalistik-ritualis.

Bagaimana tanggapan masyarakat Islam lain, masyarakat Islam yang berada di luar paradigma JIL-ISLIB? Tentu bisa ditebak. Kelompok *outsider* JIL-ISLIB menolak gagasan-gagasan JIL-ISLIB karena dianggap membahayakan cara beragama masyarakat Islam Indonesia. Bahkan, pernah ada suatu peristiwa yang menimpa JIL-ISLIB, bahwa JIL-ISLIB diidentikan dengan imperialis Amerika, dan Misionaris Kristen, oleh karena itu jika JIL-ISLIB menawarkan hal-hal baru yang dianggap menyimpang dari format baku Islam, maka "darahnya halal". Pendek kata, JIL ISLIB boleh dibunuh, menurut kelompok *outsider*. Pertanyaannya, apakah memang JIL-ISLIB merupakan orang yang ingkar pada TUHAN, tidak taat pada AGAMA, ataukah karena ketakutan kelompok *outsider* akan *survival*-nya sehingga bertindak ingin menang sendiri, merupakan pertanyaan yang pantas dikemukakan di sini.

Sebagai bagian dari umat Islam, saya sendiri merasa bersyukur bisa mendapatkan pikiran-pikiran yang liberal, bahkan tidak merasa perlu untuk takut atas kehadiran JIL-ISLIB yang belakangan memang gencar berkampanye. Apa yang diusung dan dikampanyekan JIL-ISLIB akan berproses secara alamiah. Apabila apa yang diusung dan disosialisasikan

merupakan hal-hal yang memang bermanfaat bagi publik (masyarakat), maka dibendung dan dicacimaki habis-habisan, *toh* akan tetap tumbuh, tumbuh dan tumbuh dengan pengikut yang terus bertambah. Tetapi, apabila yang dikampanyekan dan disosialisasikan merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat, maka secara alamiah *toh* akan ambruk dengan sendirinya. Yang pasti, kapan saja dan dimana pun sebuah gerakan “perlawanan” memang akan selalu mendapat tekanan, terutama oleh mereka yang merasa terancam.

JIL-ISLIB sekarang telah berjalan, dan banyak yang telah melihat kiprah yang mereka lakukan, setidaknya mensosialisasikan wacana keislaman yang memang bisa dibilang berani, tanpa *tedeng aling-aling*, terbuka dan demokratis. Membuka perdebatan dengan siapa saja, dan yang paling penting adalah mencoba menawarkan model keislaman yang lebih humanis dan inklusif.

## G. Penutup

Setelah diuraikan secara singkat tentang Liberal Islam dari sisi genealogi pemikiran, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi, hingga munculnya mazhab paling baru dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, maka pada bagian ini saya ingin menegaskan sekali lagi atas apa yang telah ditulis sebagai penutup.

Apa yang kita alami sekarang terus terang saja berbeda dengan apa yang pernah dialami oleh para pendahulu kita. Zaman Nabi dan *khulafaurrasyidin* serta sahabat jelas berbeda dengan zaman *tabiin* serta *tabiit tabiin*. Apabila zaman Nabi al-Qur’an, masih diturunkan dan Hadits Nabi juga masih difatwakan oleh Nabi maka sekarang tidak. Masalah yang ada (timbul) saat itu bisa mendapatkan konfirmasi langsung dengan al-Qur’an dan Hadits Nabi. Namun demikian tidak berarti tidak ada masalah. Berbeda dengan saat ini, al-Qur’an dan Hadits nabi sudah tidak lagi diproduksi untuk umat Islam, sementara masalah terus bertambah, semakin banyak dan bahkan mungkin semakin berat bobot kualitasnya.

Bagaimana menghadapi semua itu? Apakah akan kita katakan di dalam al-Qur’an, dan Hadits sudah ada, tanpa pemahaman dan tafsir yang memadai? Tentu sangat naif jika demikian, karena kita ketahui agama Islam dengan al-Qur’an dan Hadits turun bukan tanpa sebab. Agama turun untuk manusia dan al-quran bukan kitab hukum, bukan buku petunjuk, bukan pula kumpulan ilmu pengetahuan yang hadir tanpa ruang historis, sosiologis dan historis tertentu. Islam dan al-Qur’an hadir sesuai

konteks sosial yang ada ketika itu, di Jazirah Arab, bukan di Indonesia, yang secara geografis berbeda, demikian juga secara sosial-historis juga berbeda.

Oleh sebab itulah, agaknya mempertimbangkan suatu gagasan baru dalam pemikiran keagamaan merupakan suatu keharusan, jika kita tidak ingin dalam beragama hanya taklid buta, tanpa *reserve* yang memadai. Pemahaman dan penafsiran atas doktrin agama (Islam) tampak jelas harus senantiasa diperbaharui agar tidak ketinggalan zaman, dan tidak lapuk oleh tumpukan peristiwa. Oleh sebab itu *Ijtihad* merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan, kita harus yakin satu Islam bermacam-macam ragam, dimana antara satu dengan yang lain sama-sama Islam. *Wallahu A'lam bi aṣ-ṣawāb*.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- . *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1997.
- . (ed) *Antologi Studi Islam: Teori & Metodologi*, Yogyakarta: Suka Press, 2000.
- Abdullah, Taufik, dkk, *Jalan Baru Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1997.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-quran*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Aly, Fachri dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Aljabiri, Muhammad Abid, *Post-Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Anwar, M. Syafii, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- An-Naim, Abdulahi Ahmed, *Toward An Islamic Reformation, Civil Liberties, Human Rights and International Law*, 1990.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, Yogyakarta: LESFI, 1995.
- . *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2000.
- . *Islam dan Pemberdayaan Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Azra, Azyumardi, *Islam Substantif*, Bandung: Mizan, 2001.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism*, Chicago: Chicago University Press, 1988.
- Bruinessen, Martin van, *NU, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Effendy, Edy A, *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, Bandung: Zaman, 1999.
- Feillard, Andree, *NU vias a vis Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Haidar, M. Ali, *NU dan Islam Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.

- . *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Muhammad Wahyuni Nafis, Agama Masa Depan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- . dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Irsyam, Mahrus, *Ulama dan Politik*, Jakarta: Tintamas, 1986.
- Kurzman, Charles, *Liberal Islam : A Sourcebook*, Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Maarif, A. Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- . *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1997.
- . *Islam dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Madjid, Nurcholish, *Islam dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- . *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Tradisi Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mulkhan, A. Munir, *Teologi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- . *Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998.
- . *Islam Murni*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1987.
- Rahardjo, M. Dawan, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- . *Pergulatan Dunia Pesantren* (ed) Jakarta: P3M, 1986.
- . *Pesantren dan Pembaharuan* (ed) Jakarta: LP3ES, 1987.
- . *Intelektual, Intelegensia: Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986.
- . *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992.
- . *Revolusi Sosial*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- . *Catatan Kang Jalal*, Bandung: Rosdakarya, 1998.

Zuly Qodir staf pada Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta, mahasiswa program Doktor Sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.